

ANALISIS COPING STRESS PADA MAHASISWA KORBAN BULLYING

Ulfatmi Ridwana¹, Yeni Karneli²

*Corresponding author, e-mail: yenikarneli@fip.unp.ac.id

Abstrak

Korban *bullying* sering mengalami *stress* yang bisa berdampak buruk pada prestasi akademis, kesehatan mental, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana korban *bullying* dapat mengatasi *stress* akibat *bullying* dengan menggunakan *coping stress*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *coping stress* yang digunakan oleh mahasiswa yang menjadi korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan transkrip wawancara yang telah diverbatim. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam strategi *coping* yang digunakan oleh mahasiswa. Beberapa mahasiswa cenderung menggunakan strategi *coping* aktif, seperti mencari dukungan sosial, *self-reflection*, dan pemecahan masalah, sementara yang lain lebih cenderung menggunakan strategi *coping* pasif, seperti penghindaran dan *denial*. Faktor-faktor yang berpengaruh seperti dukungan sosial, persepsi diri, dan pengalaman sebelumnya memainkan peran penting dalam pemilihan strategi *coping*.

Kata Kunci: *Coping stress*, korban *bullying*, mahasiswa

Pendahuluan

Bullying merupakan fenomena yang telah lama melanda berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah, kampus, tempat tinggal, dan area bermain. Tidak hanya sebagai aksi kekerasan fisik, *bullying* juga mencakup bentuk-bentuk psikologis yang merugikan. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyakiti, menghina, menekan, menjatuhkan mental dan mengontrol orang lain dengan cara melakukan kekerasan sehingga membuat korban menerima segala bentuk perlakuan dari pelaku *bullying* (Sari & Karneli, 2020). Pentingnya mengatasi *bullying*, terutama di dunia pendidikan, menjadi isu krusial dalam membangun masa depan bangsa. Kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan bukan hanya mengancam hak anak untuk dilindungi oleh negara, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial korban. *Bullying* menjadi lebih sering dilakukan karena minimnya respon, orang yang melihatnya lebih sering membiarkan dan beranggapan bahwa tindakan tersebut sepele padahal sangat beresiko. (Butar & Karneli, 2022)

*Corresponding author, e-mail: ulfatmiridwana@gmail.com dan yenikarneli@fip.unp.ac.id



Berdasarkan kajian (Priyatna, 2010), *bullying* dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan anak yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh teman sebaya, dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Terlebih lagi, (Darsa & Razak, 2023) menyoroti faktor-faktor kompleks yang mendorong terjadinya *bullying*, seperti dinamika keluarga, media, aturan kelompok, teknologi, dan budaya sekolah. Pelaku *bullying* ditemukan tidak hanya lebih kuat secara fisik daripada korbannya tetapi juga beradaptasi lebih baik di dalam kelompok misalnya, lebih populer (Karneli et al., 2023)

Dalam konteks mahasiswa, *bullying* tidak hanya menjadi masalah di kalangan anak-anak, namun juga merambah ke lingkungan kampus. (Hanifah et al., 2020) menyebutkan bahwa *bullying* di kalangan mahasiswa seringkali lebih kejam, melibatkan penindasan, pengejekkan, dan perpeloncoan. Mahasiswa yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami perubahan perilaku dan sikap, bahkan hingga merasakan ketakutan dan kecemasan. Dampak *bullying* tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga psikologis. Korban *bullying* dapat mengalami kecemasan, rendah diri, depresi, penarikan sosial, dan bahkan risiko bunuh diri. Pentingnya dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan untuk membantu korban menghadapi masalah ini tidak dapat diabaikan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penanganan kasus *bullying* adalah strategi *coping stress* yang digunakan oleh korban. Menurut (Utomo, 2016), strategi ini merupakan upaya individu untuk mengelola stres dengan cara tertentu. Dengan demikian, penelitian ini akan memfokuskan analisis pada *coping stress* yang diterapkan oleh mahasiswa yang menjadi korban *bullying*. Melalui pemahaman lebih dalam terhadap strategi *coping stress*, diharapkan dapat ditemukan solusi dan pendekatan yang efektif dalam membantu mahasiswa mengatasi dampak negatif *bullying*. Dengan mengambil studi kasus mahasiswa yang mengalami *bullying* di lingkungan kampus, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang cara mahasiswa menghadapi stres akibat tindakan *bullying* yang mereka alami.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *coping stress* yang digunakan oleh mahasiswa yang menjadi korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan sebuah situasi di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari wawancara secara langsung, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di kota Padang. Data primer adalah subjek penelitian dan informan penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 3 orang mahasiswa di kota Padang. Dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini mengenai informasi tentang *bullying*. Data sekunder adalah data untuk memperkuat data primer, yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto dokumentasi yang diambil dengan kamera, catatan hasil wawancara, rekaman hasil wawancara yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai analisis *coping stress* pada mahasiswa korban *bullying* sebagai berikut :

Kronologi Terjadinya *Bullying*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, awal mula dari *bullying* yang terjadi pada subjek ES yaitu ketika dia itu dia mendapat kiriman foto nya sama pacar temannya, dan temannya menganggap dia menjadi selingkuhan pacarnya dan ES dilabrak ke kosan nya. Hal itu membuat ES terkejut sehingga ES mengalami ketakutan.

Subjek 1-ES menuturkan “*Jadi kan ceritanya tu aku tu ndak mengetahui apo permasalahan awal yang jelas dalam whatsapp pesan whatsapp aku lah ditanya mengenai foto yang kami foto, foto aku sama cowok tu*”. “*Terus pas itu eee... pas lah siap di whatsapp aku ndak ngira kalo misalkan aku nio di labrak lo di real life, aku ndak tau kalo misalkan dua hari lagi aku dilabrak dari... yang bersangkutan ajo ndak tau kosan aku do beb tibo-tibo inyo ado dan ternyata kawan dokek aku yang ma apoaan.. yang mangasih tau kosan aku*”. Selain itu (Subjek 2-MI) juga mengatakan “*Waktu itu masih awal-awal waktu kuliah jadi saya eee saya ni orang nya sedikit introvert jadi sulit bergaul sama teman-teman sama senior jadi lebih sering sendiri di kelas gitu tapi karna sendi... karna sering di sendiri di kelas dan tidak sering ikut sama teman-teman makannya awalnya dikucilkan habis tu barulah sedikit mulai sedikit pembullying*”. Sementara dari (Subjek 3- SI) subjek SI mengatakan bahwa subjek dibully dikatakan jarang mandi, bajunya kusut dan diasingkan dikelas. Subjek mengatakan “*Mungkin kalau kato-kato nyo tu ha dek gara-gara pakaian awak tu kusuk ndak rapi do tu katonyo jarang mandilah ikolah gitu aa tu pas malawan nyo tu emang ndak bisa dulu do gitu aa dek gara-gara dek urang tu mungkin barami-rami jadi awak tu baraso yo ndak ado yang manolong pas itu tu do e*”

Pemilihan Strategi *Coping stress*

Dalam pemilihan strategi coping setia individu pasti memiliki cara masing-masing. Strategi *coping stress* yaitu suatu cara untuk memperkecil stress yang diderita oleh korban *bullying* tersebut dengan cara melalui sebuah atau beberapa tiggah laku dan diiringi juga dengan jalan atau cara kognitif yang dapat dilakukan oleh korban *bullying* tersebut. Dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti, kedua subjek menggunakan dua metode *coping stress* yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*.

Problem focused coping

Dalam *coping stress* terdapat dua macam, pertama *problem focused coping* merupakan sebuah cara atau bentuk usaha seseorang untuk upaya untuk menemukan cara-cara baru untuk mengatasi masalah yang menyebabkan stres. Dalam pemilihan *coping stress* yang dilakukan oleh (Subjek 1-ES) yaitu dengan cara bercerita dan pergi dengan teman-temannya. Berikut ini ujanya “*sekarang aku lebih ke kawan-kawan aku, aku cari kawan atau cari tempat yang bisa mambuek aku nyaman untuk melupakan segala macam itu beb*”. Serta diperjelas lagi dengan menjelaskan bahwa subjek ES lebih sering menghabiskan waktu dirumah tidur, certita ke orang tua. Berikut ini ujar dari subjek ES “*Kalau kini aku lebih banyak tidur beb aku urang pemikir aa lai beb bangun tidur kan aku menyesali apo yang terjadi bekko tibo-tibo aku diam tu bekko tapikia- tapikia beb*”. Kemudian dari (Subjek 2-MI), melakukan sebuah cara atau pengobatan dengan cara olahraga atau bermain game. Berikut ini

merupakan ujar dari subjek

MI, *“Biasanya saya menghilangkan stress dengan sedikit berolahraga dan bermain game seperti olahraga jogging, pergi ke gym, berenang terus bermain game juga”, “Saya lebih sering melakukan hal yang seperti itu supaya tidak terlihat stress”*. Dari penjelasan subjek MI tersebut, menunjukkan bahwa melakukan *coping stress* dengan mengaihkan ke hal-hal positif seperti pergi olahraga dan bermain game agar bisa sedikit lupa dengan *bullying* yang didapatkan. Subjek MI juga menganggap bahwa dirinya terlalu tertutup dan tidak peduli dengan orang lain juga tidak baik dan mengambil hal positif yaitu dengan lebih membuka diri kepada orang lain. *“Pernah, ee saya berfikir pikiran positif mungkin orang-orang kayak gitu karna saya yang terlalu menyibukkan diri sendiri kurang bergaul kurang pandai bergaul dengan orang luar jadi karna.. kita menutup diri sama orang luar orang luar tu juga menganggap kita berbeda gitu jadi ketika ada perbedaan orang-orang yang sulit menerima perbedaan maka terjadinya bully disana haa jadi saya menganggap itu pelajaran dan untuk kedepannya saya membuka diri bagi orang membuka diri lagi untuk orang-orang keluar biar bisa eee lebih dapat teman dan tidak ditindas”*. Sama hal nya dengan (Subjek 3-SI) lebih membuat subjek mendekatkan diri kepada Tuhan dan lebih berfikiran positif untuk memperbaiki diri. Berikut ini ujanya, *“Mungkin pernah soalnya wak tu maraso baa kok awak se yang dapek ujian mode iko ko sedangkan urang lain indak gitu kan jadi awak cuma bisa maambiak dari sisi positif nyo ajo kalau dari kejadian iko ko wak bisa untuak aa namonyo tu perbaiki penampilan lah untuak jadi labiah elok”*. (Subjek 3-SI) juga menjelaskan bahwa biasanya hanya mengalihkan perhatian dengan mencari kesibukan lain agar tidak mengingat kejadian tersebut. Biasanya subjek sering nonton drakor dan bermain game freefire agar tidak merasa jenuh dan bisa melupakan sejenak masalahnya. *“Biasanyo untuak mengalihkan itu tu apo sih kayak mencari kesibukan gitu aa apolagi misalnyo untuak dikos kini yo menyibukkan salah satu nyo kayak nonton drakor tu ciek lai wak tu main game gitu salah satu nyo namonyo freefire lah gitu yo walaupun itu game burik tapi bisalah untuak mahilangkan apo namonyo jenuh wak waktu dikos gitu lo”*. (Subjek3- SI) juga menjelaskan bahwa dia lebih sering main game karena disana ia bisa berinteraksi dan bercerita jika di dunia nyata ia bakal takut untuk bercerita tapi di game ia bisa menceritakan semua masalahnya tanpa beban.

Emotional focused coping

Kedua terdapat strategi *emotional focused coping* yaitu dimana subjek menggunakan cara lebih focus pada emosi yang harus dikelola serta dapat memodifikasi emosi sesuai dengan masalah atau dalam keadaan yang dihadapi.

Berikut ini coping yang dilakukan oleh (Subjek 1-ES) mencoba menenangkan diri dan introspeksi diri dengan semua masalah yang dihadapinya, berikut ini subjek ES mengatakan, *“aku lebih banyak ke menyendiri beb aku cuma memikirkan apo yang baik untuk diri aku kedepannyo lai, apo yang salah di aku kemaren tu aku perbaiki tapi aku emang ndak melarikan itu ke keluar ndak beb jadi aku lebih banyak introspeksi diri”*. Berbeda dengan (Subjek 2-MI) walaupun takut tapi dia mencoba membuka diri dengan orang sekitar dan menerima kejadian yang dialaminya, berikut ujaran subjek, *“Kalau untuk itu tentu awalnya takut waktu awal-awal kena bully takut lagi untuk masuk ke ee masuk ke ikut organisasi orang ikut berteman dengan orang-orang lah membuka diri untuk orang luar tapi ee setelah terlepas dari bullying tersebut baru saya mulai membuka diri untuk orang luar dan setelah membuka diri untuk orang luar pun ternyata ee orang luar tu tidak seburuk tidak semuanya buruk seburuk itu gitu nggak semuanya yang suka membully ada juga yang mau berteman baik”*. Sejalan dengan (Subjek 3-SI) yang menganggap bahwa masalah ini juga mempunyai dampak positif dan juga berharap kejadian yang sama juga tidak terulang kembali dan hanya bisa

menerimanya. Berikut subjek SI menjelaskan, “Mungkin kalau manfaat yo salah satu nyo kayak nyo wak bisa manarimo se nyo

kan manfaat nyo ndak selalu buruak do pasti ado dampak negatif samo positif nyo jadi kalau untuak wak masalah-masalah gitu tu wak ndak nio mikian lai do soalnya itu kan alah lewat lo lah lamo lo jadi kini cuman berharap supaya ndak taulang lo baliak kayak masalah-masalah sebelum-sebelumnyo gitu”.

Pembahasan

Bullying merupakan perbuatan yang dilakukan dengan niat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Seperti yang dialami oleh kedua subjek di atas, korban *bullying* adalah individu yang mendapat perlakuan tidak semestinya. Ketiga subjek mengalami *bullying* verbal dari teman-teman sekelas di kampus, khususnya dalam lingkup kelas mereka sendiri. Dalam konteks fenomena *bullying*, iklim sosial sering menjadi indikator utama yang memicu terjadinya *bullying*, terutama di lingkungan pertemanan (Rahmaniyah et al., 2020). *Bullying* verbal, sebagai salah satu bentuk *bullying*, seringkali diterima oleh korban, termasuk ketiga subjek (Marni & Yuniawati, 2015). Subjek-subjek ini mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dan merugikan secara emosional.

Menurut (Rahayu & Permana, 2019), *bullying* adalah upaya seorang individu atau kelompok untuk menyakiti orang lain. Dampak dari *bullying* membuat subjek merasa tidak berdaya dan takut terhadap pelaku *bullying* yang dianggap lebih kuat (Pradhana & Daulay, 2023). Dalam hubungan pertemanan, adanya ketidaksetujuan antar individu dapat menjadi pemicu *bullying*, terutama ketika korban memiliki sifat lemah, pemalu, dan tertutup (*inferior*), sedangkan pelaku *bullying* memiliki kekuasaan dan dianggap superior. Sikap *bullying* mencakup tindakan kasar atau perilaku merugikan yang berulang kali dilakukan dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku (Mulianingsih & Dewi, 2022). Kedua subjek mengalami *bullying* verbal, termasuk dianggap lemah dan adanya perbedaan kasta. Jenis *bullying* bisa dibagi menjadi *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikis, dan *bullying* media sosial (Rahmaniyah et al., 2020). Akibat dari *bullying*, kesubjek merasa takut dan cemas di kelas karena keberadaan pelaku *bullying*, mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri, ketidaknyamanan, dan rasa tidak pintar serta minder dalam proses belajar di kampus.

Efeknya melibatkan kekecewaan, kecemasan, dan ketakutan yang dapat mengganggu produktivitas sehari-hari (Mulianingsih & Dewi, 2022). Oleh karena itu, saat kuliah, kedua subjek merasa tidak nyaman dan diasingkan oleh teman-teman yang melakukan *bullying*. Bagi korban, ini menciptakan ketidaknyamanan dan rasa terintimidasi (Tawaa & Silaen, 2020). Hal ini juga dialami oleh kedua subjek yang sering merasa cemas di kelas, mengakibatkan ketidaknyamanan dan pengaruh negatif terhadap proses pembelajaran di kampus. Sebagai akibatnya, kedua subjek sering merasa terganggu karena kejadian *bullying* yang terjadi di kelas mereka sendiri. Dalam menghadapi periode *coping stress*, subjek membutuhkan dukungan dan dorongan dari individu terdekat. Dukungan sosial menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi korban *bullying*, sebagaimana dicatat oleh (Puspita & Kustanti, 2019). Uchino (dalam Darsa & Razak, 2023) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Adanya dukungan sosial dianggap sebagai faktor penentu yang membantu korban *bullying* mengatasi ancaman yang mungkin timbul dalam hubungan social.

Kedua subjek membutuhkan orang terdekat seperti orang tua, sahabat yang selalu mendukung dalam proses *coping stress*. Hal ini sesuai dengan, Korban *bullying* yang mengakui dukungan sosial dari penembaknya akan merasa diperhatikan dan merasa nyaman (Sulfemi & Yasita, 2020). Dukungan sosial yang diperoleh juga berbentuk warna-warni seperti nasehat, perhatian, dan kasih sayang (Marni & Yuniawati, 2015). Dalam pemilihan *coping stress* dua mahasiswa melakukan coping sesuai dengan keadaan serta kebutuhan masing-masing. (Machackova et al., 2013) yang menyatakan bahwa remaja memilih strategi pengelolaan tertentu yang secara kasar dapat mempengaruhi dalam dua efek, *videlicet* memperlambat perasaan negatif atau menghentikan agresi *cyber* yang mereka akui. Subjek yang terbuka biasanya sering bercerita dengan temannya dari pada orang tua, mungkin dikarenakan lebih nyaman dan takut cerita ke orang tua dan menganggap membebani orang tua, sehingga lebih terbuka ke temannya. Sedangkan menurut (Puspita & Kustanti, 2019) kebanyakan remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama sahabatnya dibandingkan dengan keluarganya sehingga mereka merasa lebih nyaman saat bercerita dengan sahabatnya daripada keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat dua strategi *coping stress* yang diterapkan oleh subjek selama proses penyembuhan dari *bullying* yang mereka alami. Dalam konteks ini, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek menggunakan dua strategi coping utama, yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Menurut (Lio & Sembiring, 2019), *emotional focused coping* merupakan jenis strategi *coping stress* di mana individu berusaha mengurangi stres yang mereka alami dengan menarik diri baik secara fisik maupun psikologis dalam situasi tertentu. (Gunawan, 2013) mengemukakan bahwa *emotional focused coping* dapat efektif dalam kondisi lingkungan tertentu, terutama saat individu tidak dapat mengendalikan keadaan yang menjadi penyebab stres. Di sisi lain, *problem focused coping* melibatkan penyelesaian masalah secara langsung. Subjek menerapkan strategi ini dengan mengalihkan masalah melalui tindakan positif, seperti melakukan kegiatan yang konstruktif. Harapannya, tindakan ini dapat membantu subjek mengatasi masalah dan berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi coping pada mahasiswa korban *bullying* dapat disimpulkan bahwa subjek yang mengalami *bullying*, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, mengalami dampak yang signifikan pada kesejahteraan psikologis mereka. Fenomena *bullying*, terutama yang terjadi dalam lingkungan pertemanan di kampus, memiliki potensi memicu stres, kecemasan, dan perasaan tidak nyaman pada subjek penelitian. Dalam menghadapi dampak *bullying*, subjek menunjukkan dua strategi *coping stress* utama, yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Emotional focused coping* melibatkan upaya untuk mengurangi stres dengan menarik diri secara fisik atau psikologis dari situasi tertentu. Di sisi lain, *problem focused coping* melibatkan penyelesaian masalah secara langsung, seperti melibatkan diri dalam kegiatan atau tindakan positif.

Referensi

- Butar, H. S. B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap *Bullying* dan Humor. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379.
- Darsa, J., & Razak, A. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Coping stress*s Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5).
- Gunawan, D. N. (2013). *Hubungan Strategi Koping dengan Kualitas Hidup Caregiver Keluarga Penderita Skizofrenia di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang*.
- Hanifah, N., Lutfia, H., Ramadhia, U., & Purna, R. S. (2020). Strategi *coping stress* saat kuliah daring pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2019 Universitas Andalas. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(1), 29–43.
- Karneli, Y., Purwanta, E., Sidik, M. S. B. M., Fikri, M., Afdal, A., & Firman, F. (2023). An examination of student *bullying* tendencies in West Sumatera Indonesia. *Cakrawala Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 42(2).
- Lio, S., & Sembiring, K. (2019). Strategi Coping Mahasiswa Tugas Akhir Program Studi Bimbingan Dan Konseling. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(1).
- Machackova, H., Cerna, A., Sevcikova, A., Dedkova, L., & Daneback, K. (2013). Effectiveness of coping strategies for victims of cyberbullying. *Cyberpsychology*, 7(3).
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1).
- Mulianingsih, R., & Dewi, D. K. (2022). Strategi *Coping stress* Pada Mahasiswa Korban *Bullying* Di Universitas X T. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5).
- Pradhana, P., & Daulay, N. (2023). Teknik Assertive Training Melalui Cyber Counseling untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* pada Siswa MTsN. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3).
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying. Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. PT. Elex Media Komputindo.
- Puspita, V. D., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial. Teman Sebaya Dengan Perundungan Pada Siswa SMP PL Domenico Savio. *Jurnal Empati*, 7(4), 252–259.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). *Bullying* di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237.
- Rahmaniyah, K. R., Suhadianto, & Pratikto, H. (2020). Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 1–9.
- Sari, R. A. P., & Karneli, Y. (2020). Differences in Student *Bullying* Behavior in terms of Gender and Cultural Background. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying*. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- Tawaa, S. I. A., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Empati Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2).
- Utomo, M. I. T. (2016). Strategi Coping Korban *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 12*.